

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Syauqi Rizqullah

20313116

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022**

SKRIPSI

Dsusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai
salah satu syarat untuk mencapai Derajat Sarjana Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan pada
Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.

Oleh:

Muhammad Syauqi Rizqullah

20313116

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini disusun dengan penuh kesungguhan dan tidak mengandung unsur plagiarisme seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, saya bersedia menerima sanksi atau hukuman apa pun sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Oktober 2024

Penulis,



Muhammad Syauqi Rizqullah

PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022

Nama : Muhammad Syauqi Rizqullah
NIM : 20313116
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 30 Oktober 2024
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022

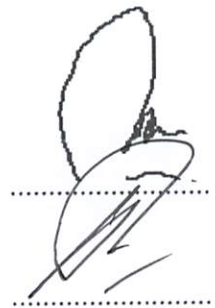
Disusun oleh : MUHAMMAD SYAUQI RIZQULLAH

Nomor Mahasiswa : 20313116

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 06 Desember 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



PERSEMBAHAN

Puji Syukur bertangkai salam penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022”**. Shalawat bertangkai salam serta salam tercurahkan kepada junjungan alam yakni, Nabi Muhammad SAW, sebagai insan paling mulia yang telah memberikan petunjuk dan teladan bagi seluruh umatnya.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, serta atas pertolongan-Nya selama ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang tua tersayang Bapak (Lukman) dan Ibu (Zulfriyanti Tanjung) beserta keluarga penulis. Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, motivasi, nasehat, cinta serta kasih kepada penulis tanpa batas.
3. Kakak dan adik, Syifa Salsabilla dan Muhammad Aqil Athalloh yang selalu memberi semangat dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung setiap saat pada penulis.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, karya ini juga merupakan bentuk usaha dan dedikasi penulis dalam mempelajari serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2015-2022. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi pembaca dan masyarakat luas.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2015-2022”** guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D, selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi dan seluruh jajaran pengurus Prodi Ilmu Ekonomi.
3. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, memberi arahan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Orang tua penulis atas segala doa, dukungan, nasehat, motivasi, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
5. Keluarga penulis yang telah memberikan semangat, motivasi serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu dan bapak dosen yang membagikan ilmu dan pengalamannya kepada kami, serta seluruh karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika terkhusus Program Studi Ekonomi Pembangunan.

7. Maria Marcelia Angelica Sadewo yang selalu menemani, menyemangati, memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membantu penulis dari awal sampai sekarang ini.
8. Sahabat sekampus, Satria, telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Islam Indonesia.
9. Serta sahabat saya yang berasal dari daerah yang sama Rehan dan Ocam yang telah senantiasa juga membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Yogyakarta.
10. Teman-teman penulis di Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu menemani selama hampir 4 tahun masa studi ini dan memberikan makna pada indahny persahabatan di masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Kemiskinan.....	13
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	14
2.2.3 Gini Rasio	15
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	16
2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita	16
2.3 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen	17
2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Jumlah Penduduk Miskin	17
2.3.2 Hubungan Gini Rasio dengan Jumlah Penduduk Miskin.....	17
2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Jumlah Penduduk Miskin	18
2.3.4 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita dengan Jumlah Penduduk Miskin	18

2.4	Kerangka Penelitian.....	20
2.5	Hipotesis Penelitian.....	20
BAB III		20
METODE PENELITIAN		20
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	20
3.2	Definisi Variabel Operasional.....	20
3.2.1	Variabel Dependen.....	20
3.2.2	Variabel Independen.....	21
3.3	Metode Analisis.....	22
3.4	Pemilihan Model.....	23
3.5	Uji Hipotesis.....	24
3.5.1	Uji F.....	24
3.5.2	Uji t.....	24
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	24
BAB IV		25
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		25
4.1	Analisis Deskriptif.....	25
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	26
4.2.1	Pemilihan Metode Regresi.....	26
4.3	Pemilihan Model.....	30
4.3.1	Uji <i>Chow</i>	30
4.3.2	Uji Hausman.....	30
4.4	Analisis Hasil Regresi Data Panel.....	31
4.5	Pengujian Hipotesis.....	32
4.5.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	32
4.5.2	Uji F.....	33
4.5.3	Uji t.....	33
4.6	Analisis Ekonomi.....	34
4.6.1	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	34
4.6.2	Pengaruh Gini Rasio Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	35
4.6.3	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	36

4.6.4	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.....	37
BAB V		39
KESIMPULAN DAN SARAN		39
5.1	Kesimpulan	39
5.2	Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA		42
LAMPIRAN		44

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Tahun 2015-2022 (Ribu Jiwa)	2
Tabel 1.2. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Tahun 2015-2022 (%)	2
Tabel 1.3. Gini Rasio di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (%).....	3
Tabel 1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (%)	4
Tabel 1.5. PDRB Perkapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (Juta/Jiwa)	5
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	25
Tabel 4.2 Hasil Uji Common Effect Model	26
Tabel 4.3 Hasil Uji Fixed Effect Model	27
Tabel 4.4 Hasil Uji Random Effect Model	28
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Chow</i>	31
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Hausman</i>	30
Tabel 4.7 Fixed Effects Model dengan Pembobotan	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	45
Lampiran 2 Hasil Uji Common Effects Model.....	46
Lampiran 3 Hasil Uji Fixed Effects Model.....	47
Lampiran 4 Hasil Uji Random Effects Model.....	48
Lampiran 5 Hasil Uji Chow	50
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman.....	51
Lampiran 7 Fixed Effects Model dengan pembobotan.....	52

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan beberapa indikator ekonomi, antara lain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Gini Rasio, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan metode regresi data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh IPM dan TPT, namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh Gini Rasio. Sebaliknya, PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

Kata kunci: IPM, Gini Rasio, TPT, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk Miskin

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja masyarakat serta faktor internal yang mempengaruhi ketahanan masyarakat terhadap perubahan ekonomi. Selain itu, kemiskinan juga merupakan salah satu masalah sosial utama yang dihadapi pemerintah. Hal ini disebabkan karena kemiskinan dapat memicu masalah lain, seperti kejahatan, penyakit, dan ancaman dari bangsa lain. Beberapa penyebab kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, dan ketidakmerataan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah tidak boleh mengabaikan masalah ini (Hartawan, 2020).

Pembangunan ekonomi saat ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah, yang dapat dilihat dari rendahnya tingkat kemiskinan. Diharapkan pembangunan ekonomi ini mampu memacu pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, mengatasi ketimpangan pendapatan, dan menciptakan peluang kerja. Jumlah penduduk juga menjadi aspek penting dalam pembangunan, karena pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menambah jumlah tenaga kerja, meningkatkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan, dan pada akhirnya memicu masalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran ini bisa menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pembangunan di suatu daerah (Indrawiguna, 2013).

Keberhasilan pembangunan dilihat jika persentase dan jumlah penduduk miskin di suatu wilayah terus menurun. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menjadi wilayah dengan persentase kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa dalam beberapa tahun terakhir, yang mencapai 454.76 ribu jiwa pada tahun 2022. Data mengenai jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Tahun 2015-2022 (Ribu Jiwa).

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi DIY	550.23	494.94	488.53	460.1	448.47	475.72	506.45	454.76
Kulon Progo	88.13	84.34	84.17	77.72	74.62	78.06	81.14	73.21
Bantul	160.15	142.76	139.67	134.84	131.15	138.66	146.98	130.13
Gunung Kidul	155	139.15	135.74	125.76	123.08	127.61	135.33	122.82
Sleman	110.96	96.63	96.75	92.04	90.17	99.78	108.93	98.92
Yogyakarta	35.98	32.06	32.2	29.75	29.45	31.62	34.07	29.68

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2022

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah penduduk miskin di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kota Yogyakarta selalu memiliki jumlah penduduk miskin terendah setiap tahun, tidak pernah melebihi 40 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin cenderung menurun pada semua kabupaten atau kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015-2019. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, terjadi lonjakan drastis sebesar 30.73 ribu jiwa akibat pandemi *Covid-19*, yang menyebabkan banyak masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan kesulitan dalam mencari kerja.

Tabel 1.2. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Tahun 2015-2022 (%)

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi DIY	77.59	78.38	78.89	79.53	79.99	79.97	80.22	80.64
Kulon Progo	71.52	72.38	73.23	73.76	74.44	74.46	74.71	75.46
Bantul	77.99	78.42	78.67	79.45	80.01	80.01	80.28	80.69
Gunung Kidul	67.41	67.82	68.73	69.24	69.96	69.98	70.16	70.96
Sleman	81.2	82.15	82.85	83.42	83.85	83.84	84.00	84.31
Yogyakarta	84.56	85.32	85.49	86.11	86.65	86.61	87.18	87.69

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2022

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya IPM dapat menyebabkan

rendahnya produktivitas kerja, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pendapatan. Pendapatan yang rendah ini berperan dalam tingginya angka kemiskinan di suatu wilayah.

Berdasarkan tabel 1.2, setiap tahun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten atau kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami perubahan dari tahun 2015-2022. Namun, ada tiga kabupaten yang cenderung mengalami peningkatan IPM secara terus menerus setiap tahunnya, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul. IPM terendah adalah di Kabupaten Gunung Kidul dengan angka 67.41% pada tahun 2015, tetapi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan IPM yang berkelanjutan ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.3. Gini Rasio di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (%)

Kabupaten/Kota	Gini Rasio							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi DIY	0.42	0.42	0.43	0.44	0.42	0.43	0.44	0.44
Kulon Progo	0.37	0.37	0.39	0.37	0.36	0.38	0.37	0.38
Bantul	0.37	0.4	0.41	0.45	0.42	0.42	0.44	0.41
Gunung Kidul	0.31	0.33	0.34	0.34	0.33	0.35	0.32	0.32
Sleman	0.45	0.39	0.41	0.43	0.42	0.42	0.43	0.42
Yogyakarta	0.45	0.43	0.45	0.42	0.37	0.42	0.46	0.52

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2022

Berdasarkan tabel 1.3, Gini Rasio adalah elemen lain yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Semakin mendekati nilai 1, Gini Rasio menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih tinggi di suatu wilayah. Tabel 1.3 memperlihatkan perubahan Gini Rasio di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2015-2022. Pada tahun 2015-2019, Gini Rasio cenderung naik turun, tahun 2015 dan 2016 mencatat angka 0.42%, sementara tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan menjadi 0.43%-0.44%, dan pada tahun 2019 kembali turun ke angka 0.42%. Pada tahun 2022, Gini Rasio terendah tercatat di Kabupaten Gunung

Kidul dengan angka 0.32%, sedangkan Gini Rasio tertinggi ada di Kota Yogyakarta dengan angka 0.52%.

Tabel 1.4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (%)

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi DIY	4.07	5.61	3.02	3.35	3.14	4.57	4.56	4.06
Kulon Progo	3.72	2.37	1.99	1.49	1.8	3.71	3.69	2.80
Bantul	3	3	3.12	2.72	3.06	4.06	4.04	3.97
Gunung Kidul	2.9	0.98	1.65	2.07	1.92	2.16	2.20	2.08
Sleman	5.37	5.82	3.51	4.4	3.93	5.09	5.17	4.78
Yogyakarta	5.52	2.81	5.08	6.22	4.8	9.16	9.13	7.18

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2022

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.4, pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengangguran sendiri dipandang sebagai kendala dalam upaya meningkatkan perekonomian. Situasi pengangguran terjadi ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja memiliki keinginan untuk bekerja namun belum memperoleh kesempatan kerja. Sementara itu, 'TPT' menunjukkan persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan total angkatan kerja (Safitri & Haris, 2023).

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun. Selama delapan tahun terakhir, TPT tertinggi tercatat di Kota Yogyakarta dengan angka 7.18% tahun 2022. TPT terendah tercatat di Kabupaten Gunung Kidul yaitu 2.08% tahun 2022. Untuk mencegah meningkatnya kemiskinan dan jumlah penduduk miskin, pemerintah harus berupaya mengatasi tingginya TPT.

Tabel 1.5. PDRB Perkapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015-2022 (Juta/Jiwa)

Kabupaten/Kota	PDRB Perkapita							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi DIY	154,5	161.3	170,2	180.7	191,9	188	193.1	201.4
Kulon Progo	19.3	20.1	21.00	22.1	23.3	22.9	23.6	24.7
Bantul	25.2	26.1	27.2	28.5	30.1	29.5	30.2	31.5
Gunung Kidul	17.1	17.8	18.7	19.5	20.4	20.0	20.6	21.5
Sleman	30.4	31.5	33.1	35.0	36.9	36.1	37.0	38.4
Yogyakarta	62.5	65.8	70.2	75.6	81.2	79.5	81.7	85.3

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015-2022

Berdasarkan tabel 1.5, PDRB Per kapita menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin. PDRB Perkapita dihitung dengan membagi PDRB suatu daerah dengan total jumlah penduduk di wilayah tersebut. Semakin tinggi PDRB Perkapita, semakin besar pula potensi penerimaan daerah, yang mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat di wilayah ini (Simanjuntak, 2001).

Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa PDRB Perkapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut kabupaten/kota tahun 2015-2022 mengalami ketidakstabilan. Terlihat adanya peningkatan PDRB Perkapita Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022 menjadi 201.4 juta/jiwa pada tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang diatas serta temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perkembangan teknologi, peneliti antusia untuk meneliti metode-metode yang dapat mengatasi tingginya angka kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2022. Oleh karena itu, judul yang diambil oleh peneliti adalah “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2015-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Gini Rasio terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengevaluasi pengaruh Gini Rasio terhadap Jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengukur pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menilai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam variabel-variabel yang memengaruhi jumlah penduduk miskin, terutama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015-2022. Pengetahuan yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2018) analisis ini menggunakan metode data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai yang terbaik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan PDRB Perkapita, IPM, dan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sementara itu TPT tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian oleh Indrawan (2018) menggunakan metode regresi data panel dan menemukan bahwa investasi dalam negeri, investasi asing, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, Gini Rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Di sisi lain, Purwasih (2017) menggunakan metode regresi data panel, menunjukkan bahwa meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, pendidikan angkatan kerja memiliki dampak positif terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian lainnya, Widodo (2018) menggunakan metode regresi data panel, menunjukkan bahwa PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sementara pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan, Indeks Pembangunan Manusia tidak memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu.

Lebih lanjut, Ningrum (2017) menggunakan metode data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai pendekatan terbaik, data menunjukkan

bahwa meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, TPT dan Upah minimum justru memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryani (2018), analisis ini menggunakan metode data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai yang terbaik. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Angka harapan hidup dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Sementara itu, analisis yang dilakukan oleh Annisa & Sutjipto (2017) menggunakan metode data panel dengan model *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai yang terbaik. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pengangguran dan PDRB Perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Penduduk tamat SMA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmaraga (2011), analisis ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Jumlah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018), menggunakan data sembilan kabupaten dan dua kota di Provinsi Jambi selama periode 2013-2016, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sebaliknya, jumlah pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi selama 2013-2016.

Terakhir, Atmodjo (2017) menggunakan metode data panel dengan data dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu lima tahun. Hasil penelitian membuktikan bahwa Gini Rasio dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Prabowo (2018) Determinasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015	PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, di sisi lain variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.	Objek Penelitian: Investasi Periode penelitian: 2011-2015	Objek penelitian: PDRB Perkapita, IPM dan TPT Metode Penelitian: Regresi data panel
2	Indrawan (2018) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah	PMDN, PMA dan IPM berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain Gini Rasio tidak berpengaruh	Objek penelitian: PMDN dan PMA Periode penelitian: 2008-2015	Objek penelitian: IPM dan Gini Rasio Metode penelitian: Regresi data panel

	Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2015	signifikan terhadap jumlah penduduk miskin		
3	Purwasih (2017) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY Tahun 2011-2015	Angkatan kerja terdidik berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain IPM dan PDRB Perkapita tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin	Objek penelitian: Angkatan Kerja Terdidik Periode penelitian: 2011-2015	Objek penelitian: IPM dan PDRB Perkapita Metode penelitian: Regresi data panel
4	Widodo (2018) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2011-2015	PDRB dan TPT berpengaruh positif dan signifikan. Di sisi lain Belanja Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan dan IPM tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin	Objek penelitian: PDRB dan Belanja Pemerintah Periode penelitian: 2011-2015 Lokasi penelitian: Bengkulu	Objek penelitian: IPM dan TPT Metode penelitian: Regresi data panel
5	Ningrum (2017) Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap	TPT dan upah minimum berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain IPM memiliki	Objek penelitian: Upah minimum Periode penelitian: 2011-2015 Lokasi penelitian: Indonesia	Objek penelitian: IPM dan TPT Metode penelitian: Regresi data panel

	Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015	pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin		
6	Wiryani (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara	Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain AHH dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin	Objek penelitian: Pendidikan dan AHH Periode penelitian: 2011-2015 Lokasi penelitian: Sumatera Utara	Objek penelitian: TPT Metode penelitian: Regresi data panel
7	Annisa & Sutjipto (2017) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten	Jumlah pengangguran dan PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain persentase penduduk tamat SMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin	Objek penelitian: Jumlah pengangguran dan persentase penduduk tamat SMA Periode penelitian: 2010-2015 Lokasi penelitian: Banten	Objek penelitian: PDRB per kapita Metode penelitian: Regresi data panel
8	Sukmaraga (2011) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan	IPM dan PDRB perkapita berpengaruh negatif	Objek penelitian: Jumlah pengangguran	Objek penelitian: IPM dan PDRB perkapita

	Manusia, PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah	dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin	Periode penelitian: 2006-2008 Lokasi penelitian: Jawa Tengah Metode penelitian: Regresi linier berganda	
9	Rahayu (2018) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi	IPM dan PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Di sisi lain jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin	Objek penelitian: Jumlah pengangguran Periode penelitian: 2016-2018 Lokasi penelitian: Jambi Metode penelitian: Regresi linier berganda	Objek penelitian: IPM dan PDRB perkapita
10	Atmodjo (2017) Analisis Pengaruh Gini Rasio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016	Gini rasio dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Di sisi lain IPM berpengaruh negatif dan signifikan	Objek penelitian: Jumlah penduduk Periode penelitian: 2012-2016 Lokasi penelitian: Jawa Barat	Objek penelitian: Gini Rasio dan IPM Metode penelitian: Regresi data panel

		terhadap tingkat kemiskinan		
--	--	-----------------------------	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Daniel (2021), mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan ketika individu atau rumah tangga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, namun sekitarnya juga kurang memberikan kesempatan dalam meningkatkan kesejahteraan berkelanjutan untuk keluar dari kerentanan tersebut.

A. Kemiskinan dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1.) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan yang dikaitkan dengan estimasi tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya mencakup kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan layak. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai keadaan ketika seseorang hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1 per hari, sedangkan kemiskinan menengah adalah ketika seseorang hidup dengan pendapatan di bawah \$2 per hari.

2.) Kemiskinan Relatif:

Dari aspek ketimpangan sosial, kemiskinan adalah keadaan di mana meskipun seorang individu sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, tetapi ia masih berada jauh di bawah standar kehidupan masyarakat di sekitarnya.

3.) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan yang disebabkan oleh keyakinan dan tindakan individu yang masih terikat pada unsur budaya disebut sebagai kemiskinan kultural. Hal ini pada akhirnya menghambat masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Contohnya meliputi sikap malas, kurangnya inisiatif untuk mengubah keadaan, dan kebiasaan boros.

4.) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang timbul akibat kondisi struktur sosial budaya dan politik yang tidak mendukung, sehingga menghalangi seseorang untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

A. Penyebab Kemiskinan dari sisi Ekonomi:

1. Sumber daya yang terbatas serta kualitas yang rendah menyebabkan distribusi pendapatan menjadi tidak merata di masyarakat.
2. Kualitas SDM yang rendah berdampak pada produktivitas yang rendah juga, sehingga upah yang diterima cenderung kecil.
3. Adanya ketimpangan dalam akses terhadap modal di kalangan masyarakat.

B. Karakteristik yang dimiliki orang miskin:

1. Keterbatasan kemampuan untuk memperoleh pendapatan karena tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal, dan keterampilan yang memadai.
2. Rendahnya tingkat Pendidikan, di mana rata-rata penduduk miskin harus putus sekolah karena terkendala biaya, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja pada usia sekolah.
3. Terbatasnya fasilitas karena masih tinggal di daerah pedesaan.
4. Kebanyakan orang miskin merantau ke perkotaan untuk mencari pekerjaan, tetapi karena keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, mereka hanya mendapatkan pekerjaan seadanya dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang tidak bisa mengukur semua aspek Pembangunan manusia, tetapi mampu

mencerminkan tiga elemen utama yang dianggap penting untuk menunjukkan kapasitas mendasar Masyarakat. Tiga elemen tersebut adalah kesehatan dan umur panjang, pengetahuan dan keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak. Menurut Setiawan, pembangunan manusia dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi yang memperluas pilihan individu, seperti pendapatan, kesejahteraan, pendidikan, dan lingkungan. Empat aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah efektivitas, nilai, tata kelola, dan pemberdayaan (Setiawan & Hakim, 2013).

A. Faktor Indeks Pembangunan Manusia:

1. Rata-rata lamanya seseorang diperkirakan akan hidup sehat disebut dengan Angka Harapan Hidup (AHH).
2. Dua indikator, rata-rata lama pendidikan dan perkiraan lama pendidikan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan.
3. Pengeluaran per kapita mengacu pada total pengeluaran bulanan yang dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga, kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga.

B. Kategori untuk Indeks Pembangunan Manusia, antara lain:

- Tinggi: >80
- Menengah: 66-80
- Menengah: 50-66
- Rendah: <50

2.2.3 Gini Rasio

Salah satu indikator tingkat kesenjangan pendapatan antar penduduk setempat adalah Gini Rasio. Perbedaan pendapatan ini terutama disebabkan oleh variasi dalam kepemilikan modal dan SDA. Keadaan suatu wilayah memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran pertumbuhan ekonominya. Kemampuan suatu daerah untuk maju dapat terhambat jika memiliki kondisi yang berbeda. Ketimpangan pendapatan antarwilayah dapat terjadi karena

beberapa daerah mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan yang lain (Saleh & Rizkina, 2021).

Nilai Gini Rasio berkisar antara 0 hingga 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa individu di wilayah tersebut memiliki penghasilan yang setara, menandakan distribusi yang menyeluruh. Sebaliknya, Gini Rasio yang mendekati 1 menandakan ketidakmerataan atau Tingkat kesenjangan pendapatan yang tinggi (Agustina, 2018).

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran adalah seseorang yang sudah berada di dunia kerja dan aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya dikategorikan sebagai pengangguran (Franita, 2016).

Berdasarkan penelitian Harjanto (2014) menyebutkan bahwa pengangguran diklasifikasikan menjadi tiga jenis sesuai dengan kondisi penyebabnya, yaitu:

1. Pengangguran Friksional, terjadi ketika seseorang berganti pekerjaan, pindah lokasi, atau mengalami perubahan dalam kehidupan. Jenis pengangguran ini tetap ada bahkan ketika perekonomian mencapai kondisi lapangan kerja penuh.
2. Pengangguran Silika, terjadi saat permintaan total dalam perekonomian tidak cukup untuk menyerap seluruh output yang bisa dihasilkan oleh tenaga kerja, meskipun perekonomian telah mencapai lapangan kerja penuh.
3. Pengangguran Struktural, terjadi karena ketidaksesuaian antara keterampilan pekerjaan, industri, atau Lokasi geografis dari angkatan kerja dengan permintaan tenaga kerja yang tersedia.

2.2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

PDRB per kapita adalah rata-rata pendapatan yang diperoleh penduduk dari hasil kegiatan produksi. PDRB per kapita sering dijadikan

indikator untuk menilai tingkat kemakmuran suatu negara atau wilayah. Pada dasarnya, PDRB per kapita mencerminkan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output pada laju yang lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduknya. Tingkat dan laju pertumbuhan PDRB per kapita riil (pertumbuhan PDRB per kapita setelah disesuaikan dengan inflasi) merupakan indikator ekonomi yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran ekonomi suatu negara (Saskia, 2014).

2.3 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Jumlah Penduduk Miskin

IPM adalah alat ukur yang digunakan untuk memahami kualitas sumber daya manusia di suatu negara. IPM mencakup beberapa komponen seperti tingkat kesehatan, pendidikan, dan kemampuan untuk hidup lebih layak, yang secara keseluruhan mencerminkan kualitas serta perkembangan di negara tersebut. IPM juga berfungsi untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara itu negara maju, negara berkembang atau tertinggal, sekaligus menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup (Kotambunan, 2016).

IPM berperan sebagai indikator dalam menilai dan mengevaluasi kualitas sumber daya manusia suatu negara. Tujuan utama dari pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia itu sendiri. Hal ini menekankan pentingnya pembangunan manusia dalam kebijakan strategis nasional yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mendukung pembangunan secara menyeluruh. Kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin (Todaro, 2005).

2.3.2 Hubungan Gini Rasio dengan Jumlah Penduduk Miskin

Pertumbuhan populasi dapat mendorong ketimpangan distribusi pendapatann. Sebagian besar penambahan penduduk berasal dari kelompok masyarakat miskin, yang sering kali memiliki keluarga besar dan kesulitan

memenuhi kebutuhan dasar, sehingga berada dalam garis kemiskinan. Hal ini sangat berkaitan dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Jika nilai Gini Rasio di suatu wilayah mendekati 0, distribusi pendapatan akan lebih merata, yang dapat mengurangi jumlah penduduk miskin (Muta'ali, 2015).

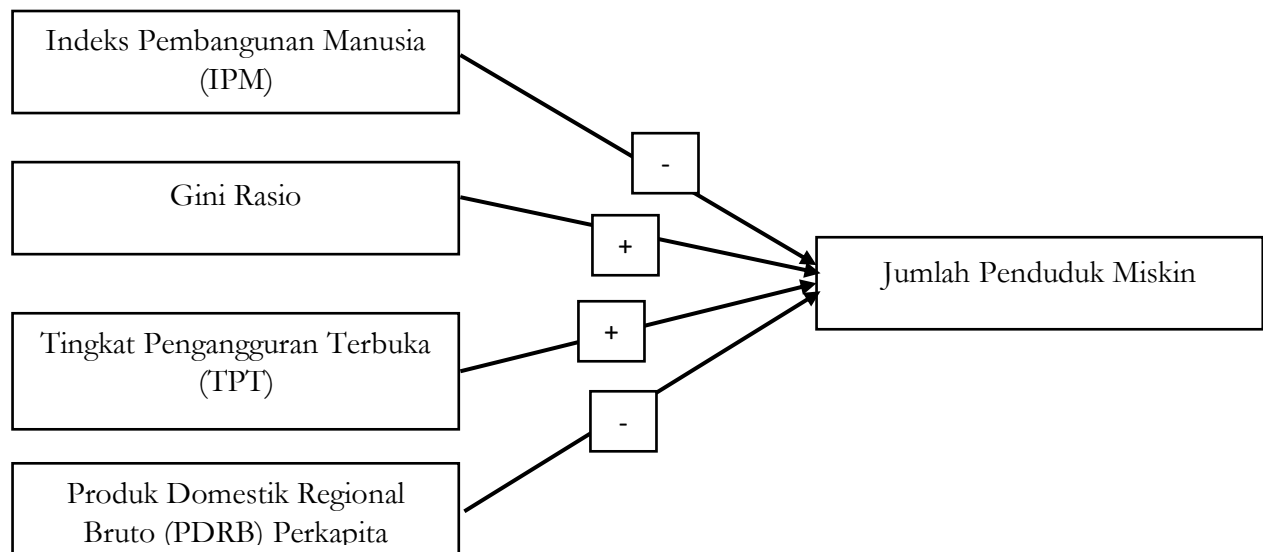
2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Jumlah Penduduk Miskin

Banyaknya jumlah pengangguran menjadi penyebab tingginya jumlah penduduk miskin. Seseorang yang menganggur tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Akibat adanya kesenjangan antara tingginya permintaan tenaga kerja dan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, banyak dari individu tidak bisa mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya memicu pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan (Amelia & Intan, 2024).

2.3.4 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita dengan Jumlah Penduduk Miskin

Kemakmuran perekonomian suatu daerah diukur dari PDRB per kapita daerah tersebut semakin besar pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi berbagai kewajiban yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB Perkapita sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah, yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah penduduk miskin (Putra & Diaudin, 2022).

2.4 Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkirakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Gini Rasio diduga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diperkirakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita diduga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang telah tersedia secara *online*, khususnya dari situs web Badan Pusat Statistik (BPS), bukan data yang dikumpulkan secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022.
2. Data Gini Rasio pada 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022.
3. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022.
4. Data PDRB Perkapita di 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022.
5. Data Jumlah Penduduk Miskin pada 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel, yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* diperoleh dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, sementara data *time series* mencakup periode delapan tahun, 2015-2022.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel bebas disebut variabel terikat (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, jumlah penduduk miskin berperan sebagai variabel dependen. Individu yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita bulanan di bawah garis kemiskinan disebut sebagai penduduk miskin. Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta menyediakan data

jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dilambangkan dengan symbol Y dalam satuan ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independent adalah variabel yang menyebabkan perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2019). Penelitian ini, yang termasuk dalam variabel independen adalah:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1)

IPM mengukur perbandingan antara harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan informasi tentang IPM di provinsi tersebut, yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

2. Gini Rasio (X2)

Ketimpangan distribusi pendapatan di suatu wilayah diukur menggunakan Gini Rasio, Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan informasi tentang Gini Rasio di provinsi tersebut, yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X3)

Tingkat Pengangguran Terbuka merujuk pada persentase angkatan kerja yang tidak bekerja. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan data mengenai TPT di wilayah tersebut, yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

4. PDRB Perkapita (X4)

PDRB per kapita dihitung dengan membagi PDRB Perkapita suatu daerah dengan jumlah penduduknya. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyediakan data PDRB per kapita Daerah Istimewa Yogyakarta yang dinyatakan dalam juta jiwa.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan data panel, dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Menurut Widarjono (2018), data panel dapat diestimasi melalui tiga metode berbeda, yaitu:

1. Metode *Common Effect*

Teknik langsung untuk memperkirakan data panel yang menggabungkan data *cross section* dan *time series* adalah metode *common effect*. Teknik ini indentik dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

2. Metode *Fixed Effect*

Meskipun nilai intersep tetap konstan, metode *fixed effect* merupakan Teknik estimasi data panel yang memasukkan variabel *dummy* untuk mengakomodasi variasi individu pada nilai intersep. Metode ini mempertahankan konsistensi koefisien regresi pada setiap entitas dan periode waktu.

3. Metode *Random Effect*

Dalam metode *Fixed Effect*, penambahan variabel *dummy* bisa mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*), yang menyebabkan berkurangnya efisiensi parameter. Metode *Random Effect* digunakan untuk mengatasi masalah ini, dengan mengestimasi data panel serta memperhitungkan kemungkinan adanya hubungan waktu dan individu dalam variabel gangguan.

Bentuk regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{lit} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_t$$

Di mana:

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien variabel independen

Y = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi D.I.Y. (ribu jiwa)

X_{1it}	= Indeks Pembangunan Manusia Provinsi D.I.Y. (persen)
X_{2it}	= Gini Rasio Provinsi D.I.Y. (persen)
X_{3it}	= Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi D.I.Y. (persen)
X_{4it}	= Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Provinsi D.I.Y. (juta/jiwa)
ε_t	= Variabel Pengganggu

3.4 Pemilihan Model

Ada beberapa uji untuk menemukan model mana yang paling tepat untuk mengestimasi data panel, yaitu:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* menentukan model mana yang tepat dari *fixed effect* atau *common effect* untuk mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji ini adalah:

H0: Memilih menggunakan model *common effect*

H1: Memilih menggunakan model *fixed effect*

2. Uji *Hausman*

Fixed effect atau *Random Effect* mana yang paling cocok untuk estimasi data panel ditentukan oleh Uji *Hausman*. Hipotesis pengujian ini adalah:

H0: Memutuskan untuk menggunakan model *random effect*

H1: Memutuskan untuk menggunakan model *fixed effect*

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji F

Uji F bertujuan akan menentukan sejauh mana faktor-faktor independent secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Dalam pengujian ini, nilai probabilitas F dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$.

3.5.2 Uji t

Dengan menganggap variabel independent lainnya tetap, uji t mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel independent cukup efektif dalam menjelaskan variabel dependen, sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang sangat lemah dari variabel independent terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari sumber *online*, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data *time series* selama delapan tahun, dari tahun 2015-2022, serta data *cross section* dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jumlah penduduk miskin merupakan variabel dependen dan independent yang dianalisis adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Gini Rasio, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan data panel diolah dengan *Eviews 12*.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

	JPM	IPM	GN	TPT	PDRBP
Mean	96.98025	78.37425	0.396000	3.811750	36.10250
Maximum	160.1500	87.69000	0.520000	9.160000	85.30000
Minimum	29.45000	67.41000	0.310000	0.980000	17.10000
Std.Dev.	40.48355	6.330600	0.046177	1.894072	20.94587

Sumber: olah data *Eviews 12*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin (JPM) dengan maximum 160,1500 ribu jiwa dan nilai minimum 29,45000 ribu jiwa. Mean JPM adalah 96,98025 ribu jiwa, dan Std.Dev. 40.483 ribu jiwa.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), nilai maximum 87.690% terdapat di Kota Yogyakarta, sementara nilai minimum sebesar 67.410% terdapat di Kabupaten Gunung Kidul. Mean IPM sebesar 78.37% Std.dev. sebesar 6.331%.

Gini rasio (GN) nilai maximum sebesar 0.52% terdapat di Kota Yogyakarta, sementara nilai minimum sebesar 0.31% di Kabupaten Gunung Kidul. Mean gini rasio 0.396%, Std.dev. sebesar 0.046177%.

Kota Yogyakarta memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi sebesar 9,16%, sedangkan Kabupaten Gunungkidul terendah sebesar 0,98%, rata-rata 3,81%, dan standar deviasi 1,89%.

Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRBP), nilai maximum 85.3 juta/jiwa sedangkan nilai minimum sebesar 17.1 juta/jiwa. Mean 36.1 juta/jiwa dengan Std.Dev. sebesar 20.9 juta jiwa.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pemilihan Metode Regresi

Common Effect Model (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) adalah tiga model yang dapat digunakan dalam analisis regresi data panel.

1. *Common Effect Model* (CEM)

Hasil estimasi untuk uji *Common Effect Model* (CEM) dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2 Hasil Uji Common Effect Model

Dependent Variable: JPM
 Method Panel Least Squares
 Date: 10/16/24 Time: 21:15
 Sample: 2015-2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.075972	1.667415	0.645293	0.5229
GN	-6.670137	171.2017	-0.038961	0.9691
TPT	1.711340	3.867924	0.442444	0.6609
PDRBP	-1.917199	0.373936	-5.127075	0.0000
C	77.98564	85.01467	0.917320	0.3653

R-squared	0.649335	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-Squared	0.609259	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	25.30599	Akaike info criterion	9.416428
Sum squared resid	22413.75	Schwarz criterion	9.627538
Log likelihood	-183.3286	Hannan-Quinn criter	9.492758
F-statistic	16.20257	Durbin-Watson stat	0.097591
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Nilai R^2 pada tabel 4.2 sebesar 0,649335 menunjukkan bahwa variabel-variabel IPM, Gini Rasio, TPT, dan PDRB per kapita menjelaskan 64% variasi jumlah individu miskin, sedangkan 36% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Uji *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh dari hasil estimasi yang ditunjukkan pada tabel 4.3:

Tabel 4.3 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variabel: JPM
Method: Panel Least Squares
Date: 10/16/24 Time: 22:21
Sample: 2015-2022
Periods included: 8
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-5.479490	1.400952	-3.911263	0.0005
GN	-9.142730	42.22492	-0.216525	0.8300
TPT	1.626179	1.006666	1.615411	0.1164
PDRBP	0.296207	0.410783	0.721079	0.4763
C	513.1592	98.29236	5.220744	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.983238	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-squared	0.978913	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	5.878786	Akaike info criterion	6.575685

Sum squared resid	1071.364	Schwarz criterion	6.955683
Log likelihood	-122.5137	Hannan-Quinn criter	6.713081
F-statistic	227.3084	Durbin-Watson stat	1.553664
Prob(F-Statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.3, variabel IPM, Gini Rasio, TPT, dan PDRB per kapita memberikan kontribusi sebesar 98% terhadap variasi jumlah penduduk miskin yang ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0.983238. Sementara itu, faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model berdampak pada 2% sisanya.

3. *Random Effect Model (REM)*

Dari hasil estimasi data diperoleh *Random Effect Model (REM)* seperti tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/16/24 Time: 21:26

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.075972	0.387354	2.777747	0.0087
GN	-6.670137	39.77155	-0.167711	0.8678
TPT	1.711340	0.898550	1.904557	0.0651
PDRBP	-1.917199	0.086868	-22.07015	0.0000
C	77.98564	19.74960	3.948721	0.0004

Effect Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	5.878786	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.649335	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-squared	0.609259	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	25.30599	Sum squared resid	22413.75
F-statistic	16.20257	Durbin-Watson stat	0.097591

Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.649335	Mean dependent var	96.98025
Sum squared resid	22413.75	Durbin-Watson stat	0.097591

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Variabel IPM, Gini Rasio, TPT, dan PDRB Perkapita dapat menyumbang 65% variasi jumlah penduduk miskin, berdasarkan tabel 4.4 nilai R^2 sebesar 0,649335. Sedangkan faktor diluar model memberikan pengaruh terhadap sisanya sebesar 35%.

4.3 Pemilihan Model

Uji *Chow* dan Uji *Hausman* adalah dua cara untuk menentukan mana teknik regresi yang lebih cocok. Antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, uji *chow* membantu mengidentifikasi model regresi mana yang lebih cocok. Sedangkan antara *Fixed Effects Model* dan *Random Effects Model*, Uji *Hausman* menentukan model mana yang terbaik.

4.3.1 Uji *Chow*

Dengan mengevaluasi hipotesisi berikut, uji *Chow* menentukan *Common effect model* dan *fixed effect model* mana yang harus digunakan:

1. H_0 : *Common Effect Model*.
2. H_1 : *Fixed Effect Model*.

Nilai *p-value* diamati untuk melakukan tes ini. *Fixed effect model* digunakan jika nilai *p* signifikan atau kurang dari 5%. *Common effect* adalah model yang lebih baik, tetapi jika *p-value* lebih besar dari 10% atau tidak signifikan.

Tabel 4.5 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.385945	(4,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.629692	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.5, nilai F sebesar 154.385945 dengan probabilitas 0.0000 (<5%) sehingga menolak H0 dan menerima H1. Sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

4.3.2 Uji Hausman

Untuk mengidentifikasi model yang lebih baik, uji *Hausman* membandingkan *fixed effect* dengan *random effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

1. H0: menggunakan model *Random Effect*.
2. H1: menggunakan model *Fixed Effect*.

Uji *Hausman* menguji nilai *p-value*, sama seperti uji *chow*. Model *fixed effect* adalah model yang dipilih jika *p-value* signifikan kurang dari 5%. Namun *random effect* merupakan model yang tepat jika *p-value* lebih dari 10% maka tidak signifikan.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effect – Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	617.543781	4	0.0000

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.6, nilai dari Chi-square adalah 617,543781 dengan probabilitas 0.0000 (<5%), sehingga menolak H0 dan menerima H1. Jadi model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

4.4 Analisis Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan temuan uji *Chow* dan uji *Hausman*, model *fixed effect* dengan pembobotan terpilih sebagai model optimal untuk estimasi data panel. Pendekatan *fixed effect* ini menambahkan faktor *dummy* pada data panel untuk melakukan estimasi. Melalui pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) dan metode *White* yang tersedia di *Eviews 12*, pembobotan dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

4.4.1 Estimasi *Fixed Effect* Model dengan Pembobotan

Tabel 4.7 Fixed Effects Model dengan Pembobotan

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 10/17/24 Time: 22:35

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Linear estimation after one-step weighting matrix

White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-4.367561	0.816786	-5.347251	0.0000
GN	15.12532	13.28846	1.138229	0.2637
TPT	1.013027	0.398465	2.542325	0.0162
PDRBP	0.188944	0.117580	1.606939	0.1182
C	422.6122	60.54954	6.979611	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.991800	Mean dependent var	105.6955
Adjusted R-squared	0.989684	S.D. dependent var	31.06402
S.E. of regression	5.467089	Sum squared resid	926.5610
F-statistic	468.6974	Durbin-Watson stat	1.660369
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.982285	Mean dependent var	96.98025
-----------	----------	--------------------	----------

Sum squared resid	1132.335	Durbin-Watson stat	1.475832
-------------------	----------	--------------------	----------

Sumber: Hasil olah data *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 4.7 *Fixed Effect Model* dengan pembobotan diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 422.6122 - 4.367561X_1 + 15.12532X_2 + 1.013027X_3 + 0.188944X_4 + c$$

Dimana:

Y = Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (ribu jiwa)

X₁ = Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)

X₂ = Gini Rasio Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)

X₃ = Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Istimewa Yogyakarta (persen)

X₄ = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Daerah Istimewa Yogyakarta (juta/jiwa)

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan menentukan apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta mengukur seberapa besar pengaruh dari kedua variabel. Koefisien determinasi (R²), uji F, dan uji t dapat digunakan untuk menguji bagaimana variabel independent (X) mempengaruhi variabel dependen (Y).

4.5.1 Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan sejauh mana variabel independent seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Gini Rasio, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan PDRB per kapita dapat menjelaskan variasi proporsi variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin (JPM). *Fixed effect model* dengan pembobotan pada penelitian ini menghasilkan R² sebesar

0,991800. Hasilnya, variabel-variabel ini menyumbang 99% variasi dalam JPM, sedangkan faktor-faktor lain di luar model menyumbang 1% sisanya.

4.5.2 Uji F

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengukur dampak keseluruhan variabel independent terhadap variabel dependen. Uji F membandingkan probabilitas F dengan nilai $\alpha = 0.05$.

Hipotesis uji F:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, menyatakan bahwa variabel independent dan dependen tidak saling mempengaruhi secara signifikan pada saat waktu yang sama.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, menunjukkan bahwa variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam waktu yang bersamaan.

Berdasarkan hasil pengujian H_0 ditolak dan H_a disetujui karena probabilitas (F-statistik) sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel TPT, PDRB perkapita, Gini Rasio, dan IPM sekaligus mempengaruhi variabel tersebut secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di lima kabupaten atau kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.5.3 Uji t

1. IPM

$H_0 : \beta_1 \geq 0$

$H_1 : \beta_1 < 0$

Variabel IPM memiliki probabilitas sebesar 0.0000 artinya < 0.05 , sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Gini Rasio

$H_0 : \beta_2 \geq 0$

$$H1 : \beta_2 > 0$$

Ho diterima sedangkan Ha ditolak karena variabel Gini Rasio mempunyai probabilitas sebesar 0.2637 lebih dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terpengaruh oleh variabel gini rasio.

3. TPT

$$H0 : \beta_3 \geq 0$$

$$H1 : \beta_3 > 0$$

Karena nilai probabilitas variabel TPT sebesar $0.0162 < 0.05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel TPT memiliki dampak positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. PDRB Perkapita

$$H0 : \beta_4 \geq 0$$

$$H1 : \beta_4 < 0$$

Dengan probabilitas 0.1182, variabel PDRB per kapita memiliki nilai yang melebihi 0.10, sehingga Ho diterima pada tingkat signifikansi 10%. Ini mengindikasikan bahwa PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian penulis, jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berpengaruh negatif dan signifikan oleh variabel IPM pada tahun 2015 hingga 2022. Variabel IPM memiliki nilai koefisien -4.367561 maka ketika IPM naik akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 4,367561 ribu jiwa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak negatif terhadap tingkat kemiskinan karena peningkatan IPM mencerminkan kemajuan dalam berbagai aspek kesejahteraan masyarakat,

seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Dengan akses pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, masyarakat menjadi lebih terampil dan berpengetahuan, membuka peluang kerja yang lebih baik serta peningkatan pendapatan. Perbaikan layanan kesehatan meningkatkan harapan hidup dan produktivitas, sehingga mengurangi tekanan ekonomi pada keluarga miskin. Selain itu, standar hidup yang lebih baik, termasuk akses terhadap air bersih, sanitasi, dan perumahan layak, secara langsung meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan. Secara keseluruhan, peningkatan IPM menciptakan lingkungan yang mendukung penurunan kemiskinan dengan memperkuat kemampuan individu untuk berkontribusi dalam ekonomi, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningrum (2017) bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2015. Hal ini sejalan dengan dasar teori dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa IPM berperan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia dihitung menggunakan beberapa indikator komposit, seperti angka harapan hidup, tingkat melek huruf, dan konsumsi per kapita. Kemajuan di sektor kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita berkontribusi pada pembangunan manusia. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas manusia di suatu wilayah, semakin kecil jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan Purwasih (2017), menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015.

4.6.2 Pengaruh Gini Rasio Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil pengujian yang telah dilakukan penulis menunjukkan variabel Gini Rasio dengan koefisien sebesar 15.12532 tidak ada pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2022. Artinya, meskipun Gini Rasio naik 1%, hal ini tidak berdampak pada jumlah penduduk miskin. Kemiskinan bersifat multidimensi dan tidak

hanya diukur dari aspek ekonomi. Gini Rasio digunakan sebagai indikator distribusi pendapatan, terutama bagi mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Namun, kemiskinan seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain seperti pendidikan, kesehatan, dan budaya. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan belum merata, dan terdapat daerah-daerah di mana faktor budaya masih menghambat peningkatan taraf hidup, seperti sikap malas, kurangnya inisiatif untuk memperbaiki kehidupan, dan gaya hidup yang boros. Faktor-faktor ini menyebabkan pengaruh Gini Rasio terhadap jumlah penduduk miskin menjadi tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Indrawan (2018), yang juga menemukan bahwa Gini Rasio tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan Gini Rasio berkaitan dengan jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut. Dengan kata lain, ketika nilai gini rasio meningkat, jumlah penduduk miskin di daerah tersebut juga cenderung bertambah. Hal ini terjadi karena gini rasio merupakan alat untuk mengukur ketimpangan pendapatan dalam suatu populasi atau masyarakat. Ketidakmerataan distribusi pendapatan menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketimpangan ini menyebabkan hanya sebagian kecil dari populasi yang dapat menikmati kesejahteraan ekonomi.

4.6.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015-2022. Koefisien variabel TPT sebesar 1.013027 menunjukkan bahwa setiap kenaikan TPT sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,013%. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia menyebabkan banyaknya angkatan kerja yang

tidak terserap dengan baik, sehingga angka pengangguran meningkat karena kurangnya kesempatan kerja. Pengangguran menyebabkan individu tidak memiliki pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena kebutuhan sehari-hari beragam, setiap individu perlu bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan. Individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya termasuk dalam kategori miskin. Dengan demikian, semakin banyak pengangguran yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, semakin tinggi jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widodo (2018), yang menunjukkan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini terjadi karena setiap individu yang menganggur tidak memiliki pendapatan, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dan karenanya dapat tergolong miskin. Oleh karena itu, setiap peningkatan jumlah pengangguran hampir pasti akan diikuti oleh peningkatan angka kemiskinan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ningrum (2017), menunjukkan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia Tahun 2011-2015.

4.6.4 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel PDRB Perkapita tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015-2022. Koefisien variabel PDRB Perkapita sebesar 0.188944 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB Perkapita sebesar 1% akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,188%.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Sukmaraga (2011), yang menyatakan bahwa PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Meningkatnya pendapatan masyarakat tercermin dari kenaikan PDRB Perkapita dapat meningkatkan daya

beli masyarakat. Daya beli yang lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi PDRB Perkapita di suatu daerah, semakin Makmur masyarakatnya, yang pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin. Sebaliknya penurunan PDRB Perkapita dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian yang dilakukan Rahayu (2018), menunjukkan bahwa PDRB Perkapita tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Jambi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak sejalan dengan naiknya jumlah penduduk miskin, peningkatan IPM menunjukkan potensi untuk mengurangi kemiskinan, karena IPM yang lebih tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.
2. Gini Rasio tidak berpengaruh penting atas jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan di wilayah ini tidak hanya terkait dengan ketimpangan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, dan investasi. Ketimpangan dalam akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta adanya faktor budaya yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti kurangnya inisiatif dan kecenderungan gaya hidup boros, berkontribusi pada tingginya angka kemiskinan. Dengan demikian, penanggulangan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya focus pada distribusi pendapatan, tetapi juga pada pengembangan aspek pendidikan, kesehatan, dan budaya masyarakat.
3. TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Ini berarti bahwa peningkatan TPT akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran di wilayah tersebut akan menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin. Ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja

yang tersedid menjadi penyebab utama meningkatnya angka pengangguran, yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin.

4. PDRB Perkapita memberikan pengaruh yang signifikan, yaitu negatif terhadap jumlah penduduk miskin. Ini menunjukkan bahwa penurunan PDRB Perkapita dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015-2022. Hal ini menunjukkan peningkatan PDRB per kapita diharapkan dapat meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat, yang secara ideal seharusnya menurunkan angka kemiskinan. Namun, PDRB per kapita belum menunjukkan hubungan signifikan dengan penurunan kemiskinan selama periode 2015-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu memperluas akses bagi rumah tangga yang termasuk dalam kategori miskin terhadap sektor kesehatan dan pendidikan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Kebijakan fiskal yang lebih terarah diperlukan untuk mendorong distribusi pendapatan yang lebih seimbang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga pemerataan ekonomi di semua lapisan masyarakat dapat terwujud.
3. Perluasan kesempatan kerja dan penurunan angka pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat membuka peluang bagi lebih banyak orang untuk bekerja, sehingga mereka tidak terjebak dalam kemiskinan.
4. Demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta akan mendorong pengembangan sektor industri utama, termasuk sektor perdagangan, pariwisata, dan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh Jumlah penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 265-283.
- Amelia, R., Intan, R. P. K., Vanessa, S. P., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung (2013-2023). *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 69-79.
- Annisa, R., & Sutjipto, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten dan Kota Provinsi Banten. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 301-318.
- Atmojo, D. (2017). Analisis Pengaruh Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*, 1-7.
- Badan Pusat Statistik Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Daniel, P. A., Soleh, A., Kurniawan, H., & Firmansyah, D. (2021). Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*, 9(1), 40-51.
- Franita, R., Harahap, A. F. D., & Sukriah, Y. (2016). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 88-93.
- Harjanto, T. (2014). Pengangguran dan pembangunan nasional, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2/2. p. 67-77.
- Indrawan, M. R. (2018). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Tahun 2008–2015.

- Kotambunan, L. (2016). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Laura, L. V. S., Haris, A., & Basri, H. (2023). Pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin dengan intervening penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 18(4), 73-79.
- Muta'Ali, L. (2015). Teknik analisis regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan lingkungan. *Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe)*.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Prabowo, S. (2018). Deteminasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2011-2015..
- Purwasih, W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di DIY Tahun 2011-2015.
- Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio dan Pertumbuhan PDRB Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *J. Ekon. Dan Pendidik*, 18(2), 152-161.
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165-174.
- Saleh, M., & Rizkina, A. (2021). Analisis Pengaruh Gini Ratio Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan-FE UMUSLIM*, 13(1), 1-4.
- Saskia. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Tenggara.

- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26.
- Simanjuntak, T. (2001). Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. *Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN*.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sukirno, S. (1997). Pengantar Teori Mikro Ekonomi, PT. *Rajawali Grafindo Persada, Jakarta*.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. In *Harvard Business Review* (Vol. 85, Issue 3).
- Todaro, M. P. (2006). stephen C. Smith. *Economic development*, 10.
- Widarjono, A. (2018). Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. *Buku Ekonometrika. Edisi, 5*.
- Widodo, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2015..
- Wiguna, V. I. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Wiryani, S. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	JPM	IPM	GN	TPT	PDRBP
Kulon Progo	2015	88,13	71,52	0,37	3,72	19,3
Kulon Progo	2016	84,34	72,38	0,37	2,37	20,1
Kulon Progo	2017	84,17	73,23	0,39	1,99	21
Kulon Progo	2018	77,72	73,76	0,37	1,49	22,1
Kulon Progo	2019	74,62	74,44	0,36	1,8	23,3
Kulon Progo	2020	78,06	74,46	0,38	3,71	22,9
Kulon Progo	2021	81,14	74,71	0,37	3,69	23,6
Kulon Progo	2022	73,21	75,46	0,38	2,8	24,7
Bantul	2015	160,15	77,99	0,37	3	25,2
Bantul	2016	142,76	78,42	0,4	3	26,1
Bantul	2017	139,67	78,67	0,41	3,12	27,2
Bantul	2018	134,84	79,45	0,45	2,72	28,5
Bantul	2019	131,15	80,01	0,42	3,06	30,1
Bantul	2020	138,66	80,01	0,42	4,06	29,5
Bantul	2021	146,98	80,28	0,44	4,04	30,2
Bantul	2022	130,13	80,69	0,41	3,97	31,5
Gunung Kidul	2015	155	67,41	0,31	2,9	17,1
Gunung Kidul	2016	139,15	67,82	0,33	0,98	17,8
Gunung Kidul	2017	135,74	68,73	0,34	1,65	18,7
Gunung Kidul	2018	125,76	69,24	0,34	2,07	19,5
Gunung Kidul	2019	123,08	69,96	0,33	1,92	20,4
Gunung Kidul	2020	127,61	69,98	0,35	2,16	20
Gunung Kidul	2021	135,33	70,16	0,32	2,2	20,6
Gunung Kidul	2022	122,82	70,96	0,32	2,08	21,5
Sleman	2015	110,96	81,2	0,45	5,37	30,4
Sleman	2016	96,63	82,15	0,39	5,82	31,5
Sleman	2017	96,75	82,85	0,41	3,51	33,1
Sleman	2018	92,04	83,42	0,43	4,4	35
Sleman	2019	90,17	83,85	0,42	3,93	36,9
Sleman	2020	99,78	83,84	0,42	5,09	39,1
Sleman	2021	108,93	84	0,43	5,17	37
Sleman	2022	98,92	84,31	0,42	4,78	38,4
Yogyakarta	2015	35,98	84,56	0,45	5,52	62,5
Yogyakarta	2016	32,06	85,32	0,43	2,81	65,8
Yogyakarta	2017	32,2	85,49	0,45	5,08	70,2
Yogyakarta	2018	29,75	86,11	0,42	6,22	75,6
Yogyakarta	2019	29,45	86,65	0,37	4,8	81,2

Yogyakarta	2020	31,62	86,61	0,42	9,16	79,5
Yogyakarta	2021	34,07	87,18	0,46	9,13	81,7
Yogyakarta	2022	29,68	87,69	0,52	7,18	85,3

Lampiran 2 Hasil Uji Common Effects Model

Dependent Variable: JPM

Method Panel Least Squares

Date: 10/16/24 Time: 21:15

Sample: 2015-2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.075972	1.667415	0.645293	0.5229
GN	-6.670137	171.2017	-0.038961	0.9691
TPT	1.711340	3.867924	0.442444	0.6609
PDRBP	-1.917199	0.373936	-5.127075	0.0000
C	77.98564	85.01467	0.917320	0.3653
R-squared	0.649335	Mean dependent var		96.98025
Adjusted R-Squared	0.609259	S.D. dependent var		40.48355
S.E. of regression	25.30599	Akaike info criterion		9.416428
Sum squared resid	22413.75	Schwarz criterion		9.627538
Log likelihood	-183.3286	Hannan-Quinn criter		9.492758
F-statistic	16.20257	Durbin-Watson stat		0.097591
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Hasil Uji Fixed Effects Model

Dependent Variabel: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 10/16/24 Time: 22:21

Sample: 2015-2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-5.479490	1.400952	-3.911263	0.0005
GN	-9.142730	42.22492	-0.216525	0.8300
TPT	1.626179	1.006666	1.615411	0.1164
PDRBP	0.296207	0.410783	0.721079	0.4763
C	513.1592	98.29236	5.220744	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.983238	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-squared	0.978913	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	5.878786	Akaike info criterion	6.575685
Sum squared resid	1071.364	Schwarz criterion	6.955683
Log likelihood	-122.5137	Hannan-Quinn criter	6.713081
F-statistic	227.3084	Durbin-Watson stat	1.553664
Prob(F-Statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Hasil Uji Random Effects Model

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/16/24 Time: 21:26

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.075972	0.387354	2.777747	0.0087
GN	-6.670137	39.77155	-0.167711	0.8678
TPT	1.711340	0.898550	1.904557	0.0651
PDRBP	-1.917199	0.086868	-22.07015	0.0000
C	77.98564	19.74960	3.948721	0.0004

Effect Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	5.878786	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.649335	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-squared	0.609259	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	25.30599	Sum squared resid	22413.75
F-statistic	16.20257	Durbin-Watson stat	0.097591
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.649335	Mean dependent var	96.98025
Sum squared resid	22413.75	Durbin-Watson stat	0.097591

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	154.385945	(4,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	121.629692	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: JPM

Method Panel Least Squares

Date: 10/16/24 Time: 21:15

Sample: 2015-2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	1.075972	1.667415	0.645293	0.5229
GN	-6.670137	171.2017	-0.038961	0.9691
TPT	1.711340	3.867924	0.442444	0.6609
PDRBP	-1.917199	0.373936	-5.127075	0.0000
C	77.98564	85.01467	0.917320	0.3653
R-squared	0.649335	Mean dependent var		96.98025
Adjusted R-Squared	0.609259	S.D. dependent var		40.48355
S.E. of regression	25.30599	Akaike info criterion		9.416428
Sum squared resid	22413.75	Schwarz criterion		9.627538
Log likelihood	-183.3286	Hannan-Quinn criter		9.492758
F-statistic	16.20257	Durbin-Watson stat		0.097591
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effect – Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	617.543781	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IPM	-5.479490	1.075972	1.812622	0.0000
GN	-9.142730	-6.670137	201.167451	0.8616
TPT	1.626179	1.711340	0.205984	0.8512
PDRBP	0.296207	-1917199	0.161197	0.0000

Dependent Variabel: JPM

Method: Panel Least Squares

Date: 10/16/24 Time: 22:21

Sample: 2015-2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM	-5.479490	1.400952	-3.911263	0.0005
GN	-9.142730	42.22492	-0.216525	0.8300
TPT	1.626179	1.006666	1.615411	0.1164
PDRBP	0.296207	0.410783	0.721079	0.4763
C	513.1592	98.29236	5.220744	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.983238	Mean dependent var	96.98025
Adjusted R-squared	0.978913	S.D. dependent var	40.48355
S.E. of regression	5.878786	Akaike info criterion	6.575685
Sum squared resid	1071.364	Schwarz criterion	6.955683
Log likelihood	-122.5137	Hannan-Quinn criter	6.713081
F-statistic	227.3084	Durbin-Watson stat	1.553664
Prob(F-Statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Fixed Effects Model dengan pembobotan

Dependent Variable: JPM

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 10/17/24 Time: 22:35

Sample: 2015 2022

Periods included: 8

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 40

Linear estimation after one-step weighting matrix

White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
nt				
IPM	-4.367561	0.816786	-5.347251	0.0000
GN	15.12532	13.28846	1.138229	0.2637
TPT	1.013027	0.398465	2.542325	0.0162
PDRBP	0.188944	0.117580	1.606939	0.1182
C	422.6122	60.54954	6.979611	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.991800	Mean dependent var	105.6955
Adjusted R-squared	0.989684	S.D. dependent var	31.06402
S.E. of regression	5.467089	Sum squared resid	926.5610
F-statistic	468.6974	Durbin-Watson stat	1.660369
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.982285	Mean dependent var	96.98025
Sum squared resid	1132.335	Durbin-Watson stat	1.475832